

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber protein hewani yang digemari oleh masyarakat pada umumnya adalah daging ayam, salah satunya ayam kampung, tetapi ketersediaan ayam kampung masih terbatas. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) pemenuhan daging ayam tahun 2015 sebesar 53,13% dari ayam ras dan 10,25% dari ayam buras (ayam kampung dan ayam lokal) terhadap total produksi daging ayam nasional. Sesuai dengan pendapat Muharliien dan Nurgiartiningsih (2015) sampai saat ini produksi daging ayam kampung tidak dapat memenuhi permintaan pasar dikarenakan tingkat produktivitas ayam kampung masih rendah bila dibandingkan dengan ayam ras pedaging dan ras petelur. Seiring dengan hal tersebut, ada upaya lain yang bisa memenuhi kebutuhan akan ketersediaan daging ayam kampung yaitu daging ayam petelur jantan.

Ayam petelur jantan merupakan salah satu ayam dari hasil penetasan ayam ras petelur yang dimanfaatkan sebagai penghasil daging. Ayam petelur jantan mempunyai kemiripan dengan ayam kampung yaitu masa panen sekitar dua bulan, selain itu ayam petelur jantan mempunyai kandungan lemak daging rendah yaitu 2,28%, hampir setara dengan ayam kampung sebesar 2,1% (Saputra, 2011). Ayam petelur jantan mempunyai potensi besar dalam usaha peternakan, terlebih jika menggunakan sistem intensif dan memperhatikan faktor-faktor budidaya yang baik, salah satunya adalah pakan.

Abduh dkk. (2005) menyatakan bahwa salah satu komponen biaya produksi terbesar adalah pakan yang mencapai 70%, sehingga bila mampu meningkatkan efisiensi pakan, hasil yang diperoleh semakin besar. Pakan yang digunakan dalam pemeliharaan ayam jantan petelur masih menggunakan pakan dari *broiler*, dengan total biaya pakan sebesar 70% dari total biaya produksi dan harga pakan *broiler* dilapangan yang cenderung memiliki nilai fluktuatif. Hal ini sependapat dari pernyataan Zaman dkk. (2013) dampak kenaikan harga pakan membuat biaya produksi meningkat hingga 18 sampai 20%, apalagi ayam petelur

jantan memerlukan waktu antara 56 sampai 60 hari untuk mendapatkan bobot 0,70 kg sampai 0,80 kg, sehingga dibutuhkan upaya untuk mengatasi tingginya harga pakan. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi tingginya harga pakan yaitu substitusi pakan komersial dengan menggunakan tepung daun mengkudu.

Daun mengkudu (*Morinda citrifolia*) merupakan salah satu bagian dari tanaman yang tumbuh di daerah tropis. Secara keseluruhan daun mengkudu mengandung zat nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti protein, khususnya asam amino *essensial* dan *non essensial*, vitamin dan mineral. Menurut Nastiti dkk. (2014) dari hasil analisis proksimat tepung daun mengkudu mengandung bahan kering 92,92%, protein kasar 21,63% dan energi bruto 4147 kcal/kg.

Selain mempunyai kandungan nutrisi yang baik daun mengkudu juga mempunyai faktor kendala dalam penggunaannya. Kendala dalam penggunaan daun mengkudu yaitu kandungan serat kasar yang cukup tinggi, sehingga dapat meningkatkan laju digesta yang mengakibatkan pencernaan terhambat serta penurunan penyerapan nutrisi dan energi. Menurut Nastiti dkk. (2014) kadar serat kasar daun mengkudu sebesar 29,38%. Serat kasar yang tinggi merupakan salah satu faktor pembatas penggunaan tepung daun Mengkudu dalam pakan. Adanya hal tersebut maka perlu diolah kembali dengan cara fermentasi.

Menurut Laelasari dan Purwadaria (2004) teknologi yang dapat digunakan untuk menurunkan kandungan serat kasar dan meningkatkan pencernaan protein, yaitu fermentasi. Fermentasi pada umumnya menggunakan jasa fermentor yang berasal dari mikroorganisme, salah satu diantaranya adalah *aspergillus niger*.

Aspergillus niger merupakan kapang selulolitik yang digunakan dalam proses fermentasi yang menghasilkan enzim amilase, amiloglukosida, pectinase, selulase, katalase, dan glukosida. Enzim-enzim tersebut mendegradasi serat kasar dan mampu merenggangkan ikatan lignoselulosa sehingga dapat menurunkan kadar serat kasar (Mangisah dkk. 2009). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui analisa kandungan bahan pakan yang difermentasi menggunakan kapang *aspergillus niger* dalam menurunkan serat kasar, diantaranya hasil dari penelitian Akmal dan Mairizal (2003) proses fermentasi

bungkil kelapa dengan kapang *aspergillus niger* dapat meningkatkan kandungan protein kasar dari 22,41% menjadi 31,27% dan menurunkan kandungan serat kasar dari 15,15% menjadi 10,24%.

Tingkat serat kasar dalam ransum sangat berpengaruh terhadap performa dan pertumbuhan pada ternak. Menurut Dahlan (2014) serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat *voluminous*. Sebaliknya jika semakin rendah kadar serat kasar dalam ransum, maka laju pencernaan dan penyerapan nutrient pada pakan akan semakin cepat. Dengan penyerapan nutrisi pakan yang cepat mempengaruhi performans dan laju pertumbuhan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian penggunaan substitusi tepung daun mengkudu yang difermentasi menggunakan *aspergillus niger* dengan pakan komersial terhadap performans ayam petelur jantan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh substitusi tepung daun mengkudu fermentasi dengan pakan komersial terhadap performa ayam petelur jantan ?
2. Pada level berapa tepung daun mengkudu fermentasi sebagai substitusi pakan komersial terhadap performa ayam petelur jantan ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh substitusi pakan komersial dengan tepung daun mengkudu fermentasi terhadap performans ayam petelur jantan.
2. Mengetahui level pemberian tepung daun mengkudu fermentasi sebagai substitusi pakan komersial terhadap performans ayam petelur jantan.

1.4 Manfaat

Sebagai informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam budidaya ayam petelur jantan tentang substitusi tepung daun mengkudu fermentasi terhadap performans ayam petelur jantan.